

# PENERAPAN KONSEP REGIONALISME PADA EXPO CULTURAL CENTER DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Shafira Wulan Fatima <sup>[1]</sup>, Marcelina Dwi Setyowati<sup>[2]</sup>

<sup>[1]</sup><sup>[2]</sup>Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Teknologi Yogyakarta  
:<sup>[1]</sup>shafirafatima23@gmail.com, <sup>[2]</sup>marcelina.dwi@staff.uty.ac.id

## ABSTRAK

Kabupaten Bogor merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten ini terus berkembang. Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki letak geografis yang strategis untuk kawasan destinasi pariwisata nasional (DPN). Selain itu, Kabupaten Kutai Kartanegara juga memiliki berbagai suku dengan keberagaman adat dan budaya dengan acara adat yang di selenggarakan dengan bertaraf internasional sebagai pesta adat masyarakat Kutai Kartanegara, penyelenggaraan yang meriah dengan masyarakat yang banyak sangat membutuhkan wadah sebagai tempat penyelenggaraan adat dan budaya maka dari itu diperlukan wadah yang bisa memfasilitasi pelestarian budaya serta sarana promosi kebudayaan di Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu berupa Expo cultural center. Perancangan Expo Cultural Center ini menggunakan konsep Regionalisme yang bertujuan sebagai upaya mempertahankan dan mengenalkan budaya lokal kutai Kartanegara kedalam bangunan. Metode yang digunakan untuk merancang Expo Cultural Center ini melalui dua metode yaitu yang pertama dengan metode primer dengan menganalisa tapak dan menganalisa kebutuhan ruang serta metode yang kedua yaitu menggunakan metode sekunder dengan mencari studi literatur terkait dengan Expo dan Culture Center. Ide atau konsep hasil rancangan ialah merancang Expo Cultural Center dengan konsep arsitektur Regionalisme dengan penerapan berupa bentuk bangunan, transformasi bentuk, warna, sirkulasi, tatanan ruang dalam, ruang luar mengikuti nilai-nilai kebudayaan dan filosofi-filosofi yang berkembang di daerah Kabupaten Kutai Kartanegara.

**Kata kunci:** Arsitektur Regionalisme, Tenggarong, Expo, Culture Center

## ABSTRACT

Kutai Kartanegara Regency has a strategic geographical location for the national tourism destination area (DPN). In addition, Kutai Kartanegara Regency also has various tribes with a diversity of customs and cultures with traditional events held internationally as the customary party of the Kutai Kartanegara community, a lively organization with many people who desperately need a place as a place to hold customs and culture. We need a place that can facilitate cultural preservation and a means of promoting culture in Kutai Kartanegara Regency, namely in the form of an Expo cultural center. The Expo Cultural Center design uses the concept of Regionalism which aims as an effort to maintain and introduce local culture of Kutai Kartanegara into the building. The method used to design the Expo Cultural Center is through two methods, the first is the primary method by analyzing the site and analyzing the space requirements and the second method is using the secondary method by looking for literature studies related to the Expo and Culture Center. The idea or concept of the design result is to design the Expo Cultural Center with the architectural concept of Regionalism by applying the form of buildings, transformations of shapes, colors, circulation, inner space arrangement, outer space following the cultural values and philosophies that develop in the Kutai Kartanegara Regency area.

**Keywords:** Regionalism Architecture, Tenggarong, Expo, Culture

## DAFTAR RUJUKAN

Jurnal:

Asteria. (2018). Perkembangan penataan interior rumaah betang suku dayak ditinjau dari sudut budaya.

Appleton, I. (2008). *Buildings For the Performing Arts*, 2nd Edition. UK: Elsevier Limited.

Badriya, Y. (2018). Kebudayaan Suku Dayak Yang Fenomenal. Retrieved from [ilmuseni.com](http://ilmuseni.com)

Curtis, Wiliam, 1996, *Regionalisme in Architecture*, Concept Media, Singapore.

Heng, J. (2015). Pusat pengembangan kebudayaan tradisional tionghoa peranakan di Batam.

Marlina, E., Roland, A., Sudaryono, & Dharoko, A. (2013). Pasar: Simpul Persebaran Budaya di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tataloka*, 15(2), 91-101.

PHL Architects, 2018, *SCC + Insight SKW 2.0 The Provocation of The City*, PHL Architect, Jakarta.

PES-Architects. (2018). The Fuzhou Strait Culture and Art Centre. Retrieved from [Archdaily](http://Archdaily.com).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025.

Ridwan, I. (2013). Panggung sebagai dasar penempatan artistik. Retrieved from [www.slideshare.net](http://www.slideshare.net).

Sani Yamin, M. (2006). *Pernik Budaya Pariwisata dan Pembangunan: Derap Gerakan Pengembangan Pemberdayaan Kutai (Gerbang Dayaku)*. Tenggarong: Bagian Humas Pemkab Kutai Kartanegara.

Yudhanta, W. C. (2018). Pengaruh Konfigurasi dan Visibilitas Ruang pada Aksesibilitas Studi Kasus pada Kawasan XT Square Yogyakarta. *KOMPOSISI*, 12(1), 67-76.